

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 3 yang telah lulus dan siap memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dapat mendaftar ke Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Proses dapat diterimanya siswa ke sekolah lanjutan atas yang dipilih harus melalui sistem seleksi, sistem ini dikenal dengan sebutan sistem seleksi Nilai Hasil Ujian Nasional (NHUN). Pemerintah memberlakukan sistem seleksi NHUN bertujuan untuk menyaring siswa berdasarkan passinggrade NHUN, bisa saja antara satu sekolah dengan yang lainnya berbeda. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta NHUN dijadikan sebagai dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya (PPRI19, 2005). Sejak tahun 2017 penerimaan siswa SMA atau SMK Negeri menggunakan sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yang biasanya dikenal dengan sistem zonasi.

Sistem PPDB ini merupakan jalur penerimaan siswa baru yang berdasarkan pada jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah (Nugroho, 2019). Proses program PPDB untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Luar Biasa dijelaskan dalam peraturan Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Dalam peraturan tersebut dijelaskan tentang jalur penerimaan, terdapat 5 pilihan yang dapat ditempuh. Jalur Pertama ada Keluarga Ekonomi Tidak Mampu atau sering disebut dengan KETM. Jalur kedua yaitu Penghargaan Maslahat bagi Guru (PMG) dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau disabilitas. Jalur ketiga ada Warga Penduduk Setempat (WPS) atau sering disebut sebagai jalur zonasi. Jalur keempat ada prestasi atau bakat istimewa baik dari

segi akademik maupun non akademik. Jalur terakhir yaitu seleksi Nilai Hasil Ujian Nasional (NHUN) (Provinsi Jawa Barat, 2018).

Sistem ini bertujuan untuk pemerataan pendidikan agar tidak ada lagi sekolah unggulan atau sekolah yang tidak diminati serta menciptakan sinergi diantara 3 ekosistem pendidikan yaitu sekolah, lingkungan, dan keluarga (Siagian, 2018). Pemerintah mengharapkan agar siswa yang diterima di sekolah berada dalam lingkungan yang dekat dengan rumah serta berada dalam satu lingkungan yang sama dan juga memiliki tujuan dari sistem ini yaitu pemerataan akses pendidikan bagi siswa (Jurnaliston, 2019), namun pengharapan dan tujuan pemerintah tentang program baru dalam sistem zonasi PPDB ini belum berjalan dengan lancar, sehingga menimbulkan permasalahan di suatu daerah (Wartakota, 2018).

Kecamatan Tambun Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki permasalahan tentang sistem PPDB, kecamatan tersebut terdiri dari satu kelurahan (Jatimulya) dan sembilan desa (Lambangsari, Lambang Jaya, Tambun, Setiadarma, Setiamekar, Mekarsari, Tridayasakti, Mangunjaya, Sumberjaya) (Kabupaten Bekasi, 2019). Permasalahan berada pada jumlah keseluruan sekolah negeri di daerah tersebut, dimana Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya memiliki 10 sekolah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hanya ada 1 sekolah di daerah kecamatan tersebut. Dari jumlah keseluruan desa dan sekolah di kecamatan Tambun Selatan, terdapat satu daerah atau zona yang hanya memiliki satu sekolah tetapi jumlah penduduknya terbanyak dan jumlah siswa juga terbanyak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memasuki ke tingkat selanjutnya yaitu zona Jatimulya dan tiga zona yang tidak memiliki sekolah dizonanya (Ridwan, 2018) .

Tiga daerah atau zona yang tidak memiliki sekolah di zonanya ada di desa Lambangjaya, desa Setiadarma, dan desa Tridayasakti. Hal ini menyebabkan siswa SMP yang akan mendaftar ke sekolah SMA harus melewati zonanya dengan perhitungan mencari sekolah paling dekat dengan daerahnya. Berdasarkan perhitungan jarak terdekat, desa Lambangjaya bisa mendaftar ke

daerah Lambangsari, desa Setiadarma ke desa Tambun, dan desa Tridayasakti ke desa Mekarsari. Dari ketiga zona yang tidak memiliki sekolah negeri diharuskan mencari sekolah paling dekat dan memiliki kuota banyak di zonanya. Sekolah yang berada didaerah desa Lambangsari ada sekolah SMAN 5 Tambun Selatan, desa Tambun ada SMAN 1 Tambun Selatan, dan desa Mekarsari ada SMAN 2 Tambun Selatan (Ridwan, 2018). Bukan hanya alternatif yang telah ditemukan dalam pemilihan sekolah, namun juga memiliki dampak yang dirasakan oleh siswa yang memilih alternatif tersebut.

Dampak dari permasalahan ini adalah jarak dan lingkungan baru. SMAN 5 Tambun Selatan memiliki kuota yang cukup banyak untuk menampung siswa sekitar 334 kursi siswa kelas X, namun jika dilihat berdasarkan jarak dari pintu gerbang perumahan Grandwisata menuju sekolah cukup jauh dengan tidak didukung adanya kendaraan angkutan umum dan jarak yang dapat ditempuh kurang lebih tiga kilometer (Ridwan, 2018).

Dampak berikutnya adalah lingkungan baru, kemungkinan besar siswa yang berasal dari zona yang tidak ada sekolahnya bertemu dengan teman, guru, dan lingkungan baru yang bukan dari tempat asalnya. Perilaku yang muncul dari dampak ini adalah siswa datang terlambat, siswa membolos jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah, berkelahi, berpakaian tidak sesuai dengan peraturan sekolah, absensi yang meningkat setiap harinya. Hal tersebut merupakan bentuk dari perubahan sosial yang terjadi dikehidupan siswa pada masa awal memasuki sekolah menengah atas ini. Perubahan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang tersulit dan mengharuskan remaja untuk beradaptasi dengan orang diluar lingkungan sekolah (Hurlock, 1991). Masa perlihan atau masa transisi juga harus dilalui oleh remaja sebagai proses adaptasi dari siswa baru.

Masa transisi atau sering disebut dengan fenomena *top-dog*. Fenomena yang dimaksud adalah siswa mengalami masa transisi atau perubahan dari masa sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas seringkali menekan individu tersebut. Siswa yang biasanya menjadi individu yang paling besar, tua, dan kuat di sekolah pada saat tingkat akhir di SMP sekarang

menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah SMA (Santrock, 2011). Selain itu memasuki sekolah menengah atas terdapat masa transisi yang sulit yaitu di mana siswa dihadapkan dengan individu satu sama lain tentang perubahan dan tuntutan yang baru sehingga siswa diperlukan adanya penyesuaian diri. Tuntutan- tuntutan dibagi menjadi dua golongan yaitu tuntutan internal dan tuntutan eksternal yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat fisik dan psikologis (Rahmayati & Lubis, 2013).

Siswa yang dapat beradaptasi dengan cepat akan mampu menyesuaikan diri dengan dengan baik, begitu juga sebaliknya siswa yang tidak dapat beradaptasi dengan baik akan timbul banyak permasalahan seperti yang jelaskan oleh Desmita bahwa penyesuaian yang baik adalah individu dapat menyelaraskan tuntutan dalam dirinya dengan tuntutan lingkungannya dengan cara-cara yang dapat diterima lingkungannya. Sebaliknya, jika reaksinya tidak efisien, tidak memuaskan, maka dikatakan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik (Desmita, 2009).

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumaningsih dan Mulyana, tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa remaja, maka semakin baik penyesuaian dirinya, begitu pula sebaliknya. Individu dengan melakukan komunikasi, dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain sehingga dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kusumaningsih & Mulyana, 2013).

Schneiders mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya (Schneiders, 1960). Penyesuaian diri adalah langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang siswa agar siswa dapat

menerima dirinya dan lingkungannya dengan baik. Desmita menjelaskan bahwa penyesuaian diri terjadi setiap individu dihadapkan pada kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon (Desmita, 2009).

Selanjutnya, Schneiders kembali menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama serta budaya. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri. Dalam penyesuaian diri, siswa tidak akan terlepas dari beberapa faktor tersebut. Salah satu faktor yang disebutkan oleh Schneider yaitu faktor kepribadian. Faktor ini menjadi peranan penting dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru di sekolah (Schneiders, 1960).

Dari pernyataan Schneiders tersebut, masalah penyesuaian diri tidak dapat dipisahkan dengan sifat kepribadian manusia. Pertama, penyesuaian diri adalah urusan yang jelas pribadi, yaitu terjadi dalam peningkatan kepribadian, atau melibatkan hubungan antara kepribadian dan beberapa aspek realitas. Kedua, penyesuaian diri selalu dipengaruhi dan dikondisikan oleh kepribadian yang terlibat. Sebagai contoh kepribadian yang normal bereaksi terhadap situasi dan peristiwa masalah dengan cara normal yang khas, sedangkan kepribadian neurotik bereaksi dengan cara gejala yang khas terhadap tekanan dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Jika orang yang neurotis itu menjadi tipe yang cemas, hampir setiap reaksi akan diwarnai oleh kecemasan yang khas dan mendominasi ini. Ketiga, ada fakta yang sangat penting dalam hubungan saat ini, bahwa kondisi dan faktor penentu penyesuaian diri, sebagaimana adanya, diarahkan melalui kepribadian individu (Schneiders, 1960).

Istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin *persona*, atau topeng yang dipakai orang untuk menampilkan dirinya pada dunia luar, tetapi psikolog memandang kepribadian lebih dari sekedar penampilan luar. Kepribadian meliputi semua sifat atau karakteristik yang relatif permanen yang menyebabkan konsistensi perilaku manusia. Kepribadian menurut Allport adalah organisasi dinamis dalam sistem psikofisiologis individu yang

menentukan caranya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Feist & Feist, 2011).

Untuk memahami kepribadian digunakan beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh ahli. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah sifat (*trait*). Penulis menggunakan pendekatan kepribadian *big five* untuk melakukan penelitian dalam melihat suatu hubungan kepribadian dengan penyesuaian diri pada siswa menengah atas program zonasi PPDB. Alasan menggunakan pendekatan ini, karena menurut McCrae & Costa (2008) teori ini memiliki keunggulan yaitu dapat digunakan secara universal, sehingga relatif dapat diaplikasikan pada individu dengan budaya yang berbeda (Utami, Grasiaswaty, & Akmal, 2018).

Menurut McCrae & Costa, *five factor model* (FFM) *trait* kepribadian digambarkan dalam bentuk lima dimensi dasar. Pendekatan model kepribadian ini dikembangkan oleh Paul T. Costa, Jr. dan Robert R. McCrae. Model ini menggunakan lima dimensi kepribadian yaitu: kestabilan emosi (*neorotcism*), ekstraversi (*extraversion*), keterbukaan (*openness*), kebaikan (*agreeableness*), dan sifat berhati-hati (*conscientiousness*) (Feist & Feist, 2011). Dari kelima dimensi tersebut memiliki gambaran mengenai penyesuaian diri yang berbeda.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mendapatkan gambaran secara umum apakah penyesuaian diri yang dimiliki oleh setiap individu sama atau berbeda berdasarkan dengan kepribadian dimiliki individu masing-masing. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru disekolah, baik itu teman ataupun guru dari sistem PPDB ini. Masalah yang dialami siswa menimbulkan dampak kepada individu itu sendiri seperti berantem di kelas, sering terlambat masuk sekolah, membolos, kabur di jam pelajaran, tidur di kelas, mengerjakan pr di sekolah. Dampak yang dialami oleh siswa tersebut tidak sejalan dengan apa yang direncanakan oleh pemerintah.

Rencana untuk mendekatkan siswa dengan lingkungannya agar siswa telah akrab dengan lingkungan sekolah ternyata belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh berbagai daerah. Pasalnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan siswa yang mengalami dampak dari daerah atau desa yang tidak memiliki sekolah negeri. Dimana siswa tersebut masih mengalami jarak dari rumah ke sekolah sekitar 30 menit lebih. Hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Hasil Wawancara dengan Subjek**

Subjek	Usia (Tahun)	Jarak (Menit)	Dampak	Tipe Orang
1	15	60	<ul style="list-style-type: none"> <li>Susah beradaptasi dengan teman baru,</li> <li>Berantem di kelas,</li> <li>Sering terlambat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>cuek</li> </ul>
3	17	40	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru,</li> <li>Terlambat setiap hari,</li> <li>Bolos, karena males dengan gurunya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mudah cemas,</li> <li>Emosional</li> </ul>
4	16	30	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sering terlambat,</li> <li>Kabur ke kantin dijam pelajaran,</li> <li>Bolos,</li> <li>Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Susah akrab dengan teman</li> </ul>
7	16	30	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekolah,</li> <li>Terlambat setiap hari, karena malas dengan orang-orang baru,</li> <li>Sering kabur di jam pelajaran.</li> </ul>	-
9	15	40	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri,</li> <li>Lingkungan baru banyak tekanan,</li> <li>Tidur dijam pelajaran,</li> <li>Mengerjakan pr di sekolah,</li> <li>Hubungan dengan guru buruk, karena guru sering membicarakan kekurangannya,</li> <li>Setiap hari terlambat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>suka curigaan sama orang,</li> <li>suka menyendiri</li> </ul>
10	15	30	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlambat setiap hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gampang deket sama orang,</li> <li>Cuek,</li> <li>Pasrah</li> </ul>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, juga dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru berbeda-beda. Ada yang mengalami dampak hingga harus berurusan dengan pihak guru Bimbingan Konseling (BK), tetapi ada juga yang menganggap sistem PPDB yang ada pasti ada konsekuensi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dimensi *trait* kepribadian *big five* tertentu akan dimiliki oleh siswa dan setiap dimensi kepribadian yang berbeda pada siswa juga akan memberi hubungan berbeda terhadap penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Dimensi kepribadian ini diharapkan dapat memberikan informasi hubungan antara kepribadian dengan penyesuaian diri di sekolah baru.

Siswa dalam menjalankan perannya disekolah baru harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disekolahnya. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri siswa yaitu faktor kepribadian siswa. Penelitian mengenai kepribadian siswa di sekolah perlu diteliti, untuk mendapatkan gambaran seberapa besar hubungan antara kepribadian tersebut dengan penyesuaian diri siswa terhadap program zonasi PPDB ini. Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penyesuaian diri berdasarkan *trait* kepribadian *big five* pada siswa SMA program zonasi PPDB di SMAN 5 Tambun Selatan

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara *trait* kepribadian *big five* (*neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness*) dengan penyesuaian diri pada siswa SMA program zonasi PPDB di SMAN 5 Tambun Selatan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *trait* kepribadian *big five* (*neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, conscientiousness*) dengan penyesuaian diri pada siswa SMA program zonasi PPDB di SMAN 5 Tambun Selatan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis diharapkan memberikan manfaat dari sisi teoritis dan praktis, yaitu

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya hasil-hasil penelitian tentang hubungan *trait* kepribadian *big five* dengan penyesuaian diri yang berfokus di bidang pendidikan dari segi psikologi kepribadian dan psikologi sosial.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi dan pemahaman kepada siswa, orang tua, dan pihak sekolah terkait dengan kepribadian dan penyesuaian diri pada program zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) khususnya disekolah SMAN 5 Tambun Selatan.

## 1.5 Kebaruan Penelitian

Berikut ini akan dijabarkan tentang kebaruan penelitian terkait dengan penelitian yang akan diteiliti oleh peneliti:

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	(Utami et al., 2018)	Hubungan Tipe Kepribadian Berdasarkan <i>Big Five Theory</i> <i>Personality</i> dengan Kebimbangan Karier pada Siswa SMA	Sampel yang terlibat sebanyak 128 siswa SMA yang diperoleh menggunakan teknik <i>incidental sampling</i> . Pengambilan data penelitian menggunakan alat ukur <i>Career Decision Scale</i> (CDS) dan <i>Big Five Inventory</i> (BFI). Data diolah dengan menggunakan teknik analisa korelasi.	Terdapat hubungan positif antara <i>neuroticism</i> ( $r = 0,175$ , $p < 0,05$ ) dan hubungan negatif antara <i>conscientiousness</i> ( $r = -0,181$ , $p < 0,05$ ) dengan kebimbangan karier. Sementara dimensi lainnya seperti: <i>openness to experience</i> , <i>extraversion</i> , <i>agreeableness</i> tidak memiliki hubungan signifikan dengan kebimbangan karier.	Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, Pada peneliti ini menggunakan variabel keimbangan Karier kalau di penelitian yang akan diteliti menggunakan penyesuaian diri. Kesamaanya terletak di variabel bebas yang akan diteliti, yaitu Kepribadian yang menggunakan dimensi sifat atau <i>Trait</i> .

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	(Nasyroh & Wikansa, 2017)	Hubungan Antara Kepribadian (Big Five Personality Model) dengan Kinerja Karyawan	Sampel pada penelitian ini adalah karyawan PT. PPI divisi Human Resource Management (HRD), Pengadaan, Penjualan, dan Umum yang jumlah totalnya sebanyak 30 responden (karyawan). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara <i>accidental sampling</i> .	Dimensi kepribadian <i>agreeableness</i> dan <i>neuroticism</i> memiliki hubungan signifikan dengan kinerja, sedangkan dimensi kepribadian <i>openness to experience</i> , <i>conscientiousness</i> , dan <i>extraversion</i> memiliki hubungan tidak signifikan dengan kinerja. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang menunjukkan level <i>agreeableness</i> dan <i>neuroticism</i> yang tinggi akan mempengaruhi kinerjanya.	Perbedaanya terletak pada variabel terikatnya, Pada penelitian ini menggunaan variabel kinerja karyawan kalau di penelitian yang akan diteliti menggunakan penyesuaian diri. Perbedaan terletak di subjek, dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan subjek anak SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek karyawan hanya saja. Kesamaanya terletak di variabel bebas yang akan diteliti, yaitu Kepribadian yang menggunakan dimensi sifat atau <i>Trait</i> .

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	(Tresnawati, 2016)	Hubungan Antara <i>The Big Five Personality Traits</i> dengan <i>Fear of Missing Out About Social Media</i> pada Mahasiswa	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 643 mahasiswa dengan menggunakan <i>multistage cluster sampling</i> . Data penelitian <i>the big five personality traits</i> diambil menggunakan skala <i>Big Five Inventory</i> . Variabel kedua diukur dengan skala <i>fear of missing out about social media</i> .	Hasil analisis ini menghasilkan koefisien korelasi secara simultan dan signifikansi, sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan <i>trait keprabadian yang memiliki korelasi positif dengan fear of missing out about social media</i> yaitu <i>extraversion</i> dan <i>agreeableness</i> . Sedangkan <i>neuroticism</i> berkorelasi negatif, <i>conscientiousness</i> tidak berkorelasi dan <i>openness</i> dinyatakan tidak liniear sehingga tidak dilakukan uji hipotesis.	Perbedaanya terletak pada variabel terikatnya, Pada penelitian ini menggunakan variabel <i>Fear of Missing Out About Social Media</i> kalau di penelitian yang akan diteliti menggunakan penyesuaian diri. Perbedaan terletak di subjek, dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan subjek anak SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek Mahasiswa hanya saja Kesamaanya terletak di variabel bebas yang akan diteliti, yaitu Kepribadian yang menggunakan dimensi sifat atau <i>Trait</i> .

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
4.	(Azhari, Mayangs ari, & Erlyani, 2015)	Hubungan Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama di SMP	<p>Sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi tahun pertama (kelas VII) SMP Negeri 1 Banjarmasin berjumlah 99 orang yang diambil dengan teknik <i>cluster random sampling</i>. Metode pengumpulan data menggunakan skala yang terdiri dari skala perilaku asertif dan skala penyesuaian diri.</p> <p>Metode pengumpulan data menggunakan skala yang terdiri dari skala perilaku asertif dan skala penyesuaian diri.</p>	<p>Berdasarkan uji korelasi <i>product moment Pearson</i> diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan <math>r = 0,627</math> yang berarti ada hubungan positif antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri.</p> <p>Berdasarkan hasil, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri, sehingga semakin tinggi perilaku asertif maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada variabel bebasnya, pada penelitian ini menggunakan variabel perilaku asertif, kalau di penelitian yang akan diteliti menggunakan <i>Trait Kepribadian</i>. Perbedaan terletak di subjek, dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan subjek siswa SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP, hanya saja kesamaannya terletak divariabel terikat yang akan diteliti, yaitu Penyesuaian Diri.</p>

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
5.	(Suprapti , 2014)	Hubungan <i>Self Efficacy</i> Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	Dilakukan pada mahasiswa baru dengan Fakultas Psikologi Univ. Diri Airlangga Terhadap angkatan 2013 Perguruan dengan jumlah Tinggi Pada subjek penelitian Mahasiswa sebanyak 89 Baru Fakultas orang. Alat Psikologi pengumpul data Universitas yang digunakan Airlangga adalah kuisioner berupa skala <i>General Self-Efficacy</i> yang terdiri dari 10 aitem dan skala penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi yang terdiri dari 24 aitem.	Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,467 dengan taraf signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara <i>self-efficacy</i> dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang.	Perbedaannya terletak pada variabel bebasnya, pada penelitian ini menggunakan variabel <i>self efficacy</i> , kalau di penelitian yang akan diteliti menggunakan <i>Trait Kepribadian</i> . Perbedaan terletak di subjek, dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan subjek siswa SMA, hanya saja kesamaannya terletak divariabel terikat yang akan diteliti, yaitu Penyesuaian Diri.

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
6.	(Shaifa & Supriyadi, 2013)	Hubungan Dimensi Kepribadian <i>The Big Five Personality</i> Mahasiswa Asing di Universitas Udayana	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. 145 mahasiswa asing dengan dari berbagai Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana mengikuti perkuliahan di Universitas Udayana menjadi subjek dalam penelitian ini.	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara <i>agreeableness</i> ( $r = 0,285, p < 0,05$ ) dan <i>openness to new experience</i> ( $r = 0,136, p < 0,05$ ) dengan penyesuaian diri mahasiswa asing di Universitas Udayana. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian <i>extraversion, conscientiousness, dan neuroticism</i> dengan penyesuaian diri mahasiswa asing di Universitas Udayana	Perbedaannya hanya terletak di subjek, dimana penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa asing di Universitas Udayana sedangkan penelitian yang akan di teliti menggunakan subjek siswa SMA kelas X. Pada penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan kepada variabel terikat dan variabel bebasnya yaitu Penyesuaian Diri dan <i>Trait</i> Kepribadian <i>Big Five</i>

